

## NILAI EKONOMI DAN KONTRIBUSI HASIL HUTAN BUKAN KAYU TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DESA HALABAN KABUPATEN 50 KOTA SUMATERA BARAT

*Economic Value and Contribution of Non-Timber Forest Products to Community  
Income In Halaban Village 50 Cities Regency West Sumatra*

**Annisa Wahyu Safitri, Rina Novia Yanti\*, Eno Suwarno**

Fakultas Kehutanan, Universitas Lancang Kuning  
Jln. Yos Sudarso Km. 8 Rumbai Pekanbaru Riau Telp./Fax. (0761)

\* Email : [rinafahutan@unilak.ac.id](mailto:rinafahutan@unilak.ac.id)

Diterima : 29/08/2022, Direvisi : 23/02/2023, Disetujui : 03/03/2023

### **ABSTRACT**

*Community needs are increasing day by day. Utilization of Non-Timber Forest Products (NTFPs) has started to become one of the focuses of community development. If the local community understands the economic value and contribution of NTFP utilization, then the Halaban Village community will have the best potential and utilization of NTFPs. Remember the importance of forest resources for community income, then necessary to do a study related to the economic value and contribution of NTFPs. The purposes of research are to : (1) Calculate the economic value of non-timber forest products used by the Halaban village community, Lareh Sago Halaban District, 50 Cities Regency. (2) Analyze how the contribution of non-timber forest products to the income of the community in Halaban Village, Lareh Sago Halaban District, Lima Puluh Kota Regency. The data collection methods used in this research were observation, interview, questionnaire, and documentation. The results showed that the types of NTFPs that contributed to the Halaban village were rubber, cardamom, cinnamon, gambier, and areca nut. The total economic value of non-timber forest products (NTFPs) used by the Halaban Village community is Rp. 4,591,137,979,-/year. The total income obtained by the people of Halaban Village is Rp.7.304.337.979,-/year. The total economic value of NTFPs utilized by the community was Rp.7.304.337.979,-/year. NTFPs contribute 63% to community income.*

**Keywords:** *Non-Timber Forest Products; Halaban Village; Economic Value; Contribution.*

### **ABSTRAK**

Kebutuhan masyarakat semakin hari semakin meningkat. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) sudah mulai menjadi salah satu fokus pengembangan masyarakat. Jika masyarakat setempat memahami nilai ekonomi dan kontribusi pemanfaatan HHBK, maka masyarakat Desa Halaban akan memiliki potensi dan pemanfaatan HHBK terbaik. Mengingat pentingnya sumberdaya hutan bagi pendapatan penduduk, perlu dilakukan kajian terkait nilai ekonomi dan kontribusi HHBK. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menghitung nilai ekonomi hasil hutan bukan kayu yang digunakan masyarakat di Desa Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota. (2) Menganalisis bagaimana kontribusi hasil hutan bukan kayu terhadap pendapatan masyarakat di Desa Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis HHBK yang berkontribusi pada desa halaban yaitu karet, kapulaga, kayu manis, gambir, dan pinang. Nilai total ekonomi dari hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang dimanfaatkan oleh

masyarakat Desa Halaban adalah sebesar Rp.4.591.137.979,-/tahun. Total pendapatan keseluruhan yang diperoleh masyarakat Desa Halaban sebesar Rp.7.304.337.979,-/tahun. HHBK memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat sebesar 63%.

**Kata kunci:** Hasil Hutan Bukan Kayu; Desa Halaban; Kontribusi Pendapatan Masyarakat; Nilai Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu.

## PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumber daya alam yang menyediakan banyak manfaat seperti pangan, papan, obat-obatan, serta pemberi jasa lingkungan yang baik bagi masyarakat sekitar hutan dan dalam kawasan hutan. Untuk itu hutan harus diurus dan dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara berkesinambungan. Dalam pengelolaan hutan salah satunya adalah pengembangan HHBK, yang memerlukan rencana untuk meningkatkan alternatif pendapatan masyarakat. Pengelolaan hutan harus berorientasi sebagai penghasil bagi masyarakat lokal dengan tetap memperhatikan faktor ekologisnya (Karisma, 2010).

Masyarakat telah lama mengandalkan dan memanfaatkan sumber daya hutan, baik kayu maupun non kayu. Palmolina (2014) mengemukakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, keberadaan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang dianggap penting akan terus berkembang karena semakin menurunnya produktivitas kayu dari hutan alam. Untuk memenuhi pendapatan masyarakat, masyarakat menggunakan HHBK sebagai sumber mata pencaharian.

Dalam penurunan produktivitas hutan alam, hal ini yang menyebabkan pembentukan hutan rakyat. Manfaat hutan rakyat sangat tinggi terutama pada hutan rakyat pola agroforestri. Pola tanam hutan rakyat yang dilakukan dengan sistem penanaman campuran dapat memberikan kontribusi yang cukup tinggi kepada pendapatan masyarakat baik manfaat jangka pendek maupun manfaat jangka panjang. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat yang berada di Desa Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.

Sumatera Barat merupakan daerah yang memiliki banyak jenis hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang dihasilkan dari hutan rakyat antara lain berupa gambir, karet, pinang, durian, kayu manis, manggis, sereh wangi, petai, jengkol, kopi arabika, aren, kakao, alpukat, jahe dan kapulaga dan lain sebagainya. Banyaknya jenis hasil hutan bukan kayu (HHBK) di Sumatera Barat membuat persebaran yang cukup luas termasuk di Desa Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota. Meskipun masyarakat sekitar Desa Halaban menjadikan hasil hutan bukan kayu (HHBK) sebagai sumber mata pencaharian, masyarakat tetap menjaga kelestarian hasil hutan bukan kayu tersebut.

Kebutuhan masyarakat semakin hari semakin meningkat. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) sudah mulai menjadi salah satu fokus pengembangan masyarakat. Jika masyarakat setempat memahami nilai ekonomi dan kontribusi pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK), maka masyarakat Desa Halaban akan memiliki potensi dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) terbaik. Mengingat pentingnya sumberdaya hutan bagi pendapatan penduduk (Dinas Kehutanan Sumbar,2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu berapa nilai ekonomi hasil hutan bukan kayu terhadap pendapatan masyarakat di desa halaban, kecamatan lareh sago halaban, kabupaten lima puluh kota dan berapa besar kontribusi hasil hutan bukan kayu terhadap pendapatan masyarakat di desa halaban, kecamatan lareh sago halaban, kabupaten lima puluh kota.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menghitung nilai ekonomi hasil hutan bukan kayu yang

digunakan masyarakat di desa halaban, kecamatan laleh sago halaban, kabupaten lima puluh kota; menganalisis bagaimana kontribusi hasil hutan bukan kayu terhadap pendapatan masyarakat di desa halaban, kecamatan laleh sago halaban, kabupaten lima puluh kota.

## METODE

### Waktu dan Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tahun 2022 selama 3 (tiga) bulan di Desa Halaban, Kecamatan Laleh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, alat perekam suara, laptop/komputer, alat tulis dan kalkulator. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan (kuesioner terbuka).

### Metode Pengambilan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Halaban yang mengambil HHBK. Sedangkan sampel penelitian ditentukan secara *simple random sampling* yaitu dengan pengambilan sampel secara acak terhadap masyarakat yang memanfaatkan HHBK atau masyarakat yang mata pencahariannya mengambil HHBK. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2020). Rumus slovin yang dipakai adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot (d^2)}$$

Keterangan :

n = Merupakan jumlah sampel

N = Jumlah populasi yang diketahui

$d^2$  = Presisi yang ditetapkan (pada penelitian ini sebesar 10% dengan tingkat kepercayaan 90%).

Berdasarkan data dari Kantor Wali Nagari Halaban tahun 2020, jumlah Kepala Keluarga Desa Halaban adalah 1.905 KK. Sehingga berdasarkan rumus tersebut maka jumlah responden yang diambil adalah 95 responden.

Data primer penelitian ini diperoleh dengan kuesioner terbuka (daftar pertanyaan) terhadap responden dilapangan yang meliputi faktor sosial, ekonomi dan budaya responden. Sedangkan data sekunder yang diperlukan adalah data umum pada instansi pemerintahan untuk mendapatkan data keadaan sosial masyarakat dan biofisik lokasi penelitian.

### Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi.

### Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan baik melalui wawancara maupun kuesioner kemudian dianalisis secara kuantitatif. Nilai ekonomi HHBK dihitung dengan pendekatan harga pasar. Diniyati dan Achmad (2015) untuk menentukan kontribusi HHBK terhadap pendapatan masyarakat dihitung dengan membandingkan pendapatan yang diperoleh dari hasil hutan bukan kayu dengan total seluruh sumber pendapatan responden. Persentase pendapatan responden dibagi ke dalam lima kelas dari pendapatan sangat kecil hingga sangat besar (Tabel 1). Masing-masing kelas persentase pendapatan menunjukkan keadaan tingkat pendapatan responden dari hasil hutan bukan kayu.

Tabel 1. Persentase Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Terhadap Ekonomi Rumah Tangga di Desa Halaban

Table 1. Percentage of Contribution of Non-Timber Forest Products (NTFPs) to the Household Economy in Halaban Village

No	Persentasi kontribusi pendapatan HHBK	Keterangan
1.	0% - 20%	Kontribusi pendapatan sangat kecil
2.	21% - 40%	Kontribusi pendapatan kecil
3.	41% - 60%	Kontribusi pendapatan sedang
4.	61% - 80%	Kontribusi pendapatan besar
5.	81% - 100%	Kontribusi pendapatan sangat besar

Sumber (Resources) : Latifah et al., 2020

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap responden di Desa Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban identitas responden dapat dilihat pada (Tabel 2) berikut.

Tabel 2. Identitas Responden

Table 2. Respondent Identity

No	Identitas Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	55	58%
2	Perempuan	40	42%
	Umur		
	<30 Tahun	5	5%
	31-40 Tahun	14	15%
	41-55 Tahun	39	41%
3	>56 Tahun	37	39%
	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	1-4 Orang	63	66%
4	>5 Orang	32	34%
	Tingkat Pendidikan		
	SD	25	26%
	SMP	36	38%
	SMA	28	29%
	Sarjana	6	6%

Sumber (Resources) : Data Primer, 2021 (Primary Data, 2021)

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Halaban yang memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Responden dalam penelitian ini adalah 95 KK. Mayoritas responden pengguna HHBK adalah laki-laki dengan persentase sebesar 58%. Hal ini disebabkan karena kepala keluarga adalah laki-laki yang berkewajiban mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari. Sedangkan berdasarkan kelompok umur, responden pengguna HHBK di Desa Halaban berada pada kelas umur 41-55 tahun sebesar 41%. Tingginya proporsi pengguna HHBK pada kelompok umur ini dapat dikaitkan dengan kelompok umur produktif. Pada umur produktif seseorang dikatakan dapat menggunakan HHBK karena masih dapat melakukan pekerjaannya dan tubuhnya masih sehat, terutama yang menggunakan HHBK di lokasi penelitian adalah laki-laki. Menurut Mahendra et al., (2018) umur produktif adalah yang berumur diatas 15 tahun sampai 55 tahun.

Berdasarkan (Tabel 2) jumlah anggota keluarga, 63 responden memiliki 1-4 anggota keluarga, dan 32 responden memiliki anggota keluarga >5 orang. Besar jumlah anggota keluarga

berpengaruh terhadap peningkatan pemanfaatan sumberdaya hutan, dimana semakin besar sebuah keluarga, semakin besar pula ketersediaan tenaga kerja. Banyaknya tenaga kerja yang bekerja memanfaatkan sumberdaya hutan berpengaruh langsung terhadap jumlah sumberdaya hutan yang dimanfaatkan dan jumlah pendapatan keluarga. Namun menurut Maruapey dan Bame (2017) banyaknya anggota keluarga mempengaruhi pengeluaran belanja keluarga. Hal ini terkait dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya konsumsi rumah tangga dan biaya lainnya. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Namun nyatanya tidak semua anggota keluarga dapat memanfaatkan sumberdaya hutan, hal ini dikarenakan banyak anggota keluarga yang belum cukup umur atau sudah lanjut umur sehingga tidak mampu untuk memanfaatkan sumberdaya hutan.

Menurut tingkat pendidikan, sebagian besar masyarakat pengguna HHBK di Desa Halaban berpendidikan SD 26%, SMP 38%, SMA 29%, Sarjana 6%. Tingkat pendidikan pada Desa Halaban masih tergolong rendah, hal ini menyebabkan tingginya tingkat interaksi dan ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya hutan. Tingkat Pendidikan yang rendah biasanya keterampilan dan wawasan relatif rendah, serta pilihan dan peluang untuk berusaha di bidang lain biasanya terbatas, sehingga ketergantungan terhadap sumberdaya hutan meningkat.

Tingkat pendidikan sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan hasil bukan kayu (HHBK). Jika tingkat pendidikannya rendah, pengetahuan tentang HHBK hanya bisa didapat dari pengetahuan turun-temurun nenek moyang. Namun sebaliknya, jika pendidikan tinggi maka pengetahuan yang diperoleh juga semakin besar sehingga dapat mengolah dan mengembangkan HHBK menjadi lebih baik dan lebih optimal. Kondisi tersebut sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Mahendra *et al.*, (2018) rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan tingginya interaksi dan ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya hutan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.

### Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang berpotensi secara ekonomi

Hastari dan Yuliyanti (2018) menyatakan bahwa jenis hasil hutan yang bernilai bagi masyarakat dapat dilihat pada nilai tertinggi jumlah responden yang menggunakan hasil hutan, dan sebaliknya semakin rendah nilai jumlah masyarakat yang memanfaatkan jenis hasil hutan maka nilai arti penting jenis tersebut juga semakin rendah terhadap kebutuhan masyarakat. Hal ini terlihat jelas bahwa nilai tertinggi jumlah responden yang memanfaatkan jenis hasil hutan bukan kayu di Desa Halaban yaitu karet dengan persentase (36,78%), pinang dengan persentase (12,64%), dan gambir sebesar (10,92%).

Berdasarkan hasil survey lapangan terhadap responden di Desa Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban jenis-jenis hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan masyarakat dapat dilihat pada (Tabel 3) berikut.

Tabel 3. Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)  
*Tabel 3. Types of Non-Timber Forest Products (NTFPs)*

No	Jenis HHBK /Latin	Bagian yang Diambil	Jumlah	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Karet ( <i>Hevea brasiliensis</i> )	Getah	13.005 batang	64	36,78
2	Aren ( <i>Arenga pinnata</i> )	Buah/Nira	8 batang	1	0,57
3	Durian ( <i>Durio zibethinus</i> )	Buah	171 batang	16	9,20
4	Jengkol ( <i>Archidendron</i> )	Buah/biji	4 batang	2	1,15

No	Jenis HHBK /Latin	Bagian yang Diambil	Jumlah	Jumlah Responden	Persentase (%)
	<i>pauciflorum)</i>				
5	Kakao ( <i>Theobroma cacao</i> )	Buah/biji	1055 batang	6	3,45
6	Petai ( <i>Parkia speciosa</i> )	Buah/biji	20 batang	6	3,45
7	Pinang ( <i>Areca catechu</i> )	Biji	1.515 batang	22	12,64
8	Serai wangi ( <i>Cymbopogon nardus</i> )	Daun	30.000 rumpun	1	0,57
9	Kayu Manis ( <i>Cinnamomum verum</i> )	Kulit batang	360 batang	12	6,90
10	Kopi arabika ( <i>Coffea Arabica L</i> )	Biji	1950 batang	4	2,30
11	Manggis ( <i>Garcinia mangostana</i> )	Buah	93 batang	10	5,75
12	Kepulaga ( <i>Amomum compactum</i> )	Biji	720 rumpun	8	4,60
13	Gambir ( <i>Uncaria gambir</i> )	Daun	104.800 batang	19	10,92
14	Alpukat ( <i>Parsea americana</i> )	Buah	155 batang	2	1,15
15	Jahe ( <i>Zingiber officinale</i> Roscoe.)	Rimpang	600 Rumpun	1	0,57
	Total			174	100

Sumber (Resources) : Data Primer, 2021 (Primary Data, 2021)

### Pengetahuan Masyarakat tentang Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Masyarakat di Desa Halaban sudah turun temurun mengenal keberadaan HHBK. Selain pengetahuan masyarakat desa terhadap HHBK, akses pasar langsung merupakan peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan HHBK pada masyarakat Desa Halaban. Salah satu cara untuk meningkatkan peluang pengembangan hasil hutan bukan kayu (HHBK) adalah dengan pengembangan berbasis agroforestri. Selain itu, perlu juga diselenggarakan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan upaya peningkatan sumber daya manusia.

Pengembangan HHBK sampai saat ini belum banyak HHBK yang diusahakan dalam skala perusahaan. Selain mengenai hal itu, teknik pengelolaan HHBK masih dilakukan secara tradisional atau turun temurun. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Desa Halaban yang memiliki keterbatasan dan ketidaklengkapan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) budidaya jenis HHBK yang diketahui oleh masyarakat. Menurut Palmolina (2014) beberapa faktor penghambat pengembangan HHBK antara lain pemanfaatan skala rendah, pendanaan terbatas, peraturan yang tidak mendukung, dan kurangnya penguasaan ilmu dan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Halaban, dapat disimpulkan bahwa masyarakat berkeinginan untuk mengembangkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) lebih optimal dan efektif untuk meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Suhesti *et al.*, (2017) bahwa salah satu alternatif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat adalah dengan melakukan pengembangan hasil

hutan bukan kayu (HHBK) secara agroforestri. Jenis-jenis HHBK yang ingin dikembangkan responden sangat beragam, mulai dari tanaman tahunan sampai pada umbi-umbian dan tanaman palawija (semusim). Dilihat dari wawancara, masyarakat saat ini berharap dengan adanya bantuan dan bimbingan serta sosialisasi dari pihak pemerintah, pemanfaatan HHBK dapat dilakukan lebih efektif dan maksimal kedepannya.

### Nilai ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Berdasarkan penelitian terhadap 95 responden Desa Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota, diketahui bahwa nilai ekonomi pemanfaatan HHBK di Desa Halaban adalah sebesar Rp.4.591.137.979,-/tahun. Nilai ekonomi berbagai jenis setiap HHBK ditunjukkan pada (Tabel 4) berikut.

Tabel 4. Nilai Ekonomi Hasil Hutan Kayu (HHBK)  
 Table 4. Economic Value of Timber Forest Products (NTFPs)

No	Jenis HHBK	Total Pengambilan (Satuan/Tahun) a	Harga Satuan (Rp/Satuan) b	Nilai Ekonomi (Rp/Tahun) c = a.b	Persentase (NE) (%)
1	Karet	141.005 Kg	8.000	1.128.038.400	24,57
2	Kapulaga	6.307 Kg	130.000	819.936.000	17,86
3	Kulit Manis	14.760 Kg	50.000	738.000.000	16,07
4	Gambir	12.535 Kg	50.000	626.760.000	13,65
5	Pinang	24.408 Kg	15.000	366.120.000	7,97
6	Durian	27.378 Buah	10.000	273.780.000	5,96
7	Kakao	10.206 Kg	25.000	255.150.000	5,56
8	Manggis	5.148 Kg	20.000	102.960.000	2,24
9	Petai	1.107 Kg	50.000	55.350.000	1,21
10	Sereh Wangi	324 Kg	165.000	53.460.000	1,16
11	Aren	2.592 Kg	20.000	51.840.000	1,13
12	Alpukat	4.320 Kg	12.000	51.840.000	1,13
13	Jahe	2.880 Kg	15.000	43.200.000	0,94
14	Kopi Arabica	857 Kg	20.000	17.143.579	0,37
15	Jengkol	189 Kg	40.000	7.560.000	0,16
Total				4.591.137.979	100

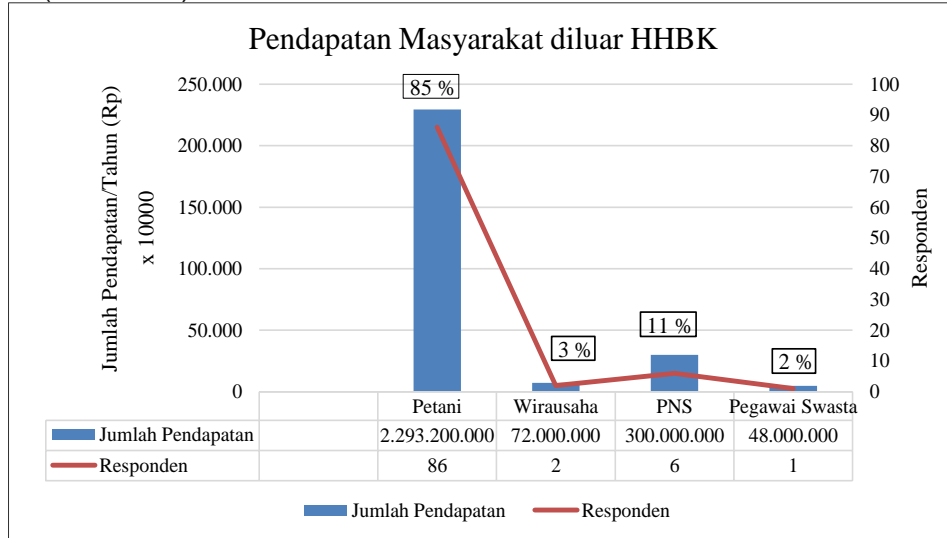
Sumber (Resources) : Data Primer, 2021 (Primary Data, 2021)

Seperti terlihat pada (Tabel 4), karet merupakan jenis HHBK dengan nilai ekonomi terbesar dibandingkan jenis HHBK lainnya dengan nilai ekonomi sebesar Rp.1.128.038.400,-/tahun (24,57%). Sementara itu, jengkol merupakan hasil hutan bukan kayu (HHBK) dengan sumber ekonomi paling rendah dengan nilai ekonomi sebesar Rp. 7.560.000,-/tahun (0,16%) untuk hasil hutan bukan kayu (HHBK) di Desa Halaban.

Karet merupakan penghasil nilai ekonomi terbesar pada Desa Halaban, karena sebagian besar penduduk Desa Halaban memiliki lahan karet. Penghasil nilai ekonomi kedua yaitu kapulaga dengan nilai ekonomi sebesar Rp.819.936.000,-/tahun. Penghasil nilai ekonomi ketiga yaitu Kulit manis dengan nilai ekonomi sebesar Rp.738.000.000,-/tahun, nilai ekonomi selanjutnya yaitu gambir dengan nilai ekonomi sebesar Rp.626.760.000,-/tahun dan yang kelima yaitu pinang dengan nilai ekonomi sebesar Rp.366.120.000,-/tahun. Dari hasil total nilai ekonomi hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang diperoleh masyarakat Desa Halaban Rp.4.591.137.979,-/tahun, maka total pendapatan masyarakat per kepala keluarga diperoleh sebesar Rp.48.327.768,-/kk/tahun atau sebesar Rp.4.027.314,-/kk/bulan.

**Kontribusi nilai ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian masyarakat Desa Halaban memiliki berbagai macam profesi atau pekerjaan lain selain menggunakan HHBK. Berbagai macam profesi atau pekerjaan lain mereka seperti PNS dan Petani yang dapat dilihat pada (Gambar 1) berikut.



**Gambar 1.** Pendapatan Rumah Tangga Per Tahun diluar HHBK  
**Figure 1.** Annual Household Income excluding NTFF

Berdasarkan (Gambar 1) terlihat bahwa sumber pendapatan terbesar selain hasil hutan bukan kayu (HHBK) di Desa Halaban adalah berasal dari pekerjaan sebagai Petani dengan pendapatan sebesar Rp.2.293.200.000,-/tahun setara dengan persentase 85%. Selanjutnya disusul oleh pekerjaan sebagai PNS dengan pendapatan sebesar Rp.300.000.000,-/tahun atau setara dengan 11%. Total nilai ekonomi pendapatan di luar dari pemanfaatan HHBK sebesar Rp.2.713.200.000,-/tahun yang bersumber dari pendapatan Petani, Wirausaha, PNS dan Pegawai swasta.

Pemungutan HHBK yang dilakukan oleh masyarakat Desa Halaban merupakan kegiatan ekonomi tradisional yang masih berlangsung. Faktor yang mempengaruhi adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan sebagian besar masyarakat Desa Halaban masih rendah. Serta belum mengenyam pendidikan formal secara lengkap (tidak tamat sekolah). Tentunya hal ini akan mempengaruhi taraf hidup masyarakat.

Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Neil *et al.*, (2016) pada saat yang sama, tingkat pendidikan, potensi pengalaman kerja, dan daerah tempat tinggal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan. Rendahnya tingkat pendidikan yang diperoleh menyebabkan sulit untuk bersaing dalam memperoleh lapangan pekerjaan. Hal ini tentunya akan mempengaruhi pendapatan masyarakat. Besar kontribusi pendapatan masyarakat Desa Halaban terhadap hasil hutan bukan kayu dapat dilihat pada (Tabel 5) berikut.

Tabel 5. Kontribusi HHBK Terhadap Pendapatan  
 Table 5. Contribution of NTFFs to Revenue

Pendapatan diluar hhbK/tahun a	pendapatan HHBK/tahun b	Total Pendapatan/tahun c = a+b	ontribusi HHBK d = b/c.100%
Rp. 2.713.200.000	Rp. 4.591.137.979	Rp. 7.304.337.979	63%

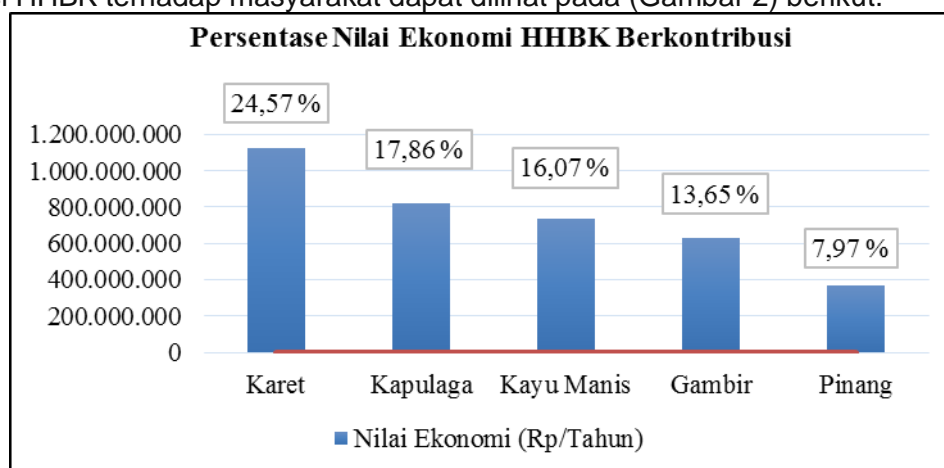
Sumber (Resources) : Data Primer, 2021 (Primary Data, 2021)



Pendapatan total responden diluar HHBK adalah sebesar Rp.2.713.200.000,-/tahun dengan rata-rata pendapatan masyarakat Rp.2.380.000,-/bulan/kk. Pendapatan total HHBK dari responden pada penelitian ini sebesar Rp.4.591.137.979,-/tahun dengan rata-rata Rp.48.327.768,-/kk/tahun dan rata-rata sebesar Rp.4.027.314,-/bulan/kk. Dari uraian tersebut maka total pendapatan keseluruhan (pendapatan diluar HHBK dan pendapatan HHBK) yang diperoleh masyarakat Desa Halaban setiap bulan sebesar Rp.6.407.314,-/bulan/kk.

Untuk mengetahui kontribusi nilai ekonomi hasil hutan bukan kayu (HHBK) terhadap pendapatan dapat diketahui dengan cara menghitung seluruh pendapatan. Pada persentase pendapatan dari HHBK dengan keterangan R dapat dihitung dengan membandingkan antara pendapatan dari HHBK (Rhr) yakni sebesar Rp.4.591.137.979,-/tahun dengan pendapatan total (Rt) yakni sebesar Rp.7.304.337.979,-/tahun dikali 100% sehingga memiliki hasil kontribusi HHBK sebesar 63%. Kontribusi pemanfaatan HHBK terhadap pendapatan masyarakat di Desa Halaban tergolong besar sesuai pada (Tabel 1) yaitu 61-80%. Berbeda dengan Siregar (2021) hasil kontribusi pemanfaatan HHBK terhadap pendapatan masyarakat di Desa Sigiringgiring, Sumatera Utara tergolong kecil menuju sedang yaitu sebesar 40 %.

HHBK yang paling berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat ada 5 jenis yaitu Karet, Kulit Manis, Kapulaga, Gambir, Pinang. Besaran kontribusi dari HHBK tersebut ditentukan berdasarkan nilai ekonomi yang diperoleh masyarakat pada Desa Halaban serta persentase kontribusi HHBK terhadap masyarakat dapat dilihat pada (Gambar 2) berikut.



**Gambar 2.** HHBK yang berkontribusi besar terhadap pendapatan masyarakat Desa Halaban  
**Figure 2.** NTFPs that contribute greatly to the income of the Halaban Village community

HHBK yang berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat yaitu Karet merupakan penghasil nilai ekonomi terbesar Desa Halaban sebesar Rp.1.128.038.400,-/tahun (24,57%). Penghasil nilai ekonomi kedua yaitu kapulaga dengan nilai ekonomi sebesar Rp.819.936.000,-/tahun. Penghasil nilai ekonomi ketiga yaitu kayu manis dengan nilai ekonomi sebesar Rp.738.000.000,-/tahun, nilai ekonomi selanjutnya yaitu gambir dengan nilai ekonomi sebesar Rp.626.760.000,-/tahun dan yang kelima yaitu pinang dengan nilai ekonomi sebesar Rp.366.120.000,-/tahun.

Masyarakat Desa Halaban telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian, dimana ketergantungan masyarakat sangat besar terhadap HHBK, hal ini dikarenakan HHBK terus berproduksi setiap tahunnya, dan apabila kebutuhan akan HHBK dari pihak konsumen meningkat maka harga jual juga cenderung meningkat. Berdasarkan hal tersebut para pemangku kepentingan, yaitu pemerintah dan regulator, harus lebih memperhatikan bidang pemanfaatan HHBK agar dapat berkontribusi lebih di masa depan dan perlu dilakukan pelatihan tentang teknik pemanfaatan dan budidaya agar masyarakat dapat merasakan manfaat dari kelestarian HHBK yang ada. Komoditi dari HHBK yang bersifat lokal masih belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat, karena pada umumnya

masyarakat tidak mengolah tetapi menjual dalam bentuk mentah (Diniyati dan Achmad, 2015).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Total nilai ekonomi dari jenis hasil hutan bukan kayu (HHBK) yaitu karet, kapulaga, kayu manis, gambir, pinang, durian, kakao, manggis, petai, serih wangi, alpukat, aren, jahe, kopi arabika, jengkol yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Halaban sebesar Rp.4.591.137.979,-/tahun. Total pendapatan keseluruhan yang diperoleh masyarakat Desa Halaban sebesar Rp. 7.304.337.979,-/tahun. Sehingga kontribusi hasil hutan bukan kayu (HHBK) terhadap pendapatan masyarakat Desa Halaban adalah 63% masuk dalam kategori kontribusi besar.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Ir. Emy Sadjati, M.Si sebagai Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Kuning yang telah memfasilitasi sehingga terselesaikannya penelitian ini. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Kepala Desa Halaban yang telah membantu dalam penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Diniyati D. dan Achmad B. (2015). Kontribusi pendapatan hasil hutan bukan kayu pada usaha hutan rakyat pola agroforestri di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 9 (1) : 23-31.
- Hastari B. dan Yulianti R. (2018). Pemanfaatan Dan Nilai Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu Di Kphl Kapuas-Kahayan. *Jurnal Hutan Tropis*. 6 (2) : 145-153.
- Karisma, B.M. (2010). Studi Pemanfaatan Sumberdaya Hutan Oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan dan Tata Kelolanya (Kasus di Desa Malasari Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor Propinsi Jawa Barat) [Skripsi]. Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan, Hnstitut Pertanian Bogor : Bogor.
- Latifah S., Lubis N.A., Fachrudin K.A., & Purwoko A. (2020). Contribution Of Non-Timber Forest Product (Ntfp) To Households Income In South Tapanuli Regency Indonesia. In *Journal Of Physics: Conference Series*. Vol. 1542, No. 1, P. 012035. Iop Publishing.
- Lubis, A.N. (2019). Sebaran, Nilai Ekonomi Dan Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Desa Marancar Godang Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Sumatera Barat [Skripsi]. Fakultas Kehutanan, Universitas Sumatera Utara : Medan.
- Mahendra G., Arief H, dan Sunarminto T. (2018). Nilai ekonomi pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di Resort Padali Taman Nasional Ujung Kulon. *Media Konservasi*, 23 (3) : 303-310.
- Maruapey A, dan Bame E.M. (2017). Manfaat nilai ekonomi hasil hutan oleh masyarakat di Kampung Fef Distrik Fef Kabupaten Tambrau. *Median : Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*. 9 (3) : 16-27
- Neil A., Golar G, dan Hamzari H. (2016). Analisis Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu Pada Taman Nasional Lore Lindu (Studi Kasus Desa Sidondo I Kecamatan Biromaru dan Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa). *Jurnal Mitra Sains*. 4 (1) : 29-39.

- Palmolina M. (2014). Peranan Hasil Hutan Bukan Kayu dalam Pembangunan Hutan Kemasyarakatan di Perbukitan Menoreh (Kasus di Desa Hargorejo, Kokap, Kulonprogo, DI Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 8 (2) : 117-127.
- Siregar, J.W. (2021). Nilai Ekonomi, Kontribusi dan Sebaran Hasil Hutan Bukan Kayu terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Sigiringgiring Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah [Skripsi]. Fakultas kehutanan, Universitas Sumatera Utara : Medan.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Ed ke-2. Bandung : Alfabeta.
- Suhesti E., Hadinoto H, dan Suwarno E. (2017). Potensi dan Peluang Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu di KPHP Model Minas Tahura Provinsi Riau. Riau. *Wahana Forestra* : *Jurnal Kehutanan*. 12 (2) : 138-148.